

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan seperangkat keterampilan kontekstual yang didasarkan pada keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, termasuk keterampilan dimana mereka memperolehnya dan dari siapa memperolehnya (Pilgrim & Martinez, 2013; Adawiyah & Gunansyah, 2018; Wildova, 2014). Priyono (2021:99) mendefinisikan bahwa keterampilan literasi dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kualitas dan memberdayakan individu, keluarga dan masyarakat. Beberapa pendapat juga menyebutkan jika budaya literasi memberikan manfaat terhadap multiple effect untuk ranah yang lebih luas seperti membrantas kemiskinan, menekan angka pertumbuhan penduduk dan kematian anak dan menjamin keberlangsungan pembangunan berkelanjutan. Bahkan keterampilan literasi menjadi indikator penyokong kemajuan negara melalui tingkat melek huruf (Hidayah, 2011; Adawiyah dan Gunansyah, 2018).

Secara substansi literasi memiliki berbagai macam jenisnya, salah satunya Literasi Geografi. Literasi geografi diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengenali, memahami, serta memecahkan masalah keruangan di muka bumi ini (Novarlia, Irena 2013:10). *National Geographic Education Foundation and Roper ASW* (National Geographic 2002:1) menyebutkan jika anak-anak di setiap negara perlu memiliki dasar geografi, seperti mencari tempat dan memahami konteks kejadian terkini, selain mengembangkan cara berpikir spasial mereka, peserta didik juga dapat belajar dalam menggunakan alat geografis seperti perpetaan dan komputerisasi sistem informasi geografis. Survei ini dirancang untuk menjelaskan kompetensi responden pada komponen paling dasar dari pengetahuan dan keterampilan geografis; blok bangunan literasi geografis.

Pattison (1964) dalam Kerski (2015) menyebutkan bahwa geoliterasi didefinisikan ke dalam empat prespektif yang sudah populer sebelumnya, meliputi studi tata ruang, daerah, manusia-lahan dan ilmu bumi yang merupakan pondasi dalam ilmu geografi. Selanjutnya, Bliss dalam Memişoğlu (2017), orang yang

melek geografi memahami alasan preferensi ruang hidup, mengapa orang hidup dalam komunitas, dan bagaimana tempat mereka hidup mempengaruhi kehidupan mereka. Definisi lain mengenai literasi geografi adalah “benar-benar dicapai ketika orang memahami mengapa tempat itu seperti dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang-orang ini dan dengan tempat lain” (Jeness, 1990). Dengan kata lain, jika seseorang memahami literasi geografi, mereka akan mampu berkontribusi secara nyata bahwa setiap lokasi akan memiliki keterkaitan dengan lokasi lainnya.

Nishimoto (2012) menyebutkan geo-literasi atau literasi geografi mencakup keputusan yang kita buat dalam solusi untuk masalah kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Eve et al. (1994) mengungkapkan jika literasi geografi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam membaca peta, pemahaman terhadap ruang di suatu lokasi dan pemahaman mengenai budaya di suatu lokasi. Tak hanya itu, di dunia pendidikan Maryani (2012) mengungkapkan literasi geografi merupakan konsep penting untuk dimiliki oleh peserta didik, khususnya pada beberapa penguasaan konsep mendasar seperti lokasi suatu tempat, korelasi human-environmental, pergerakan dan perwilayahan. Senada dengan pernyataan *National Council for Geographic Education and The Association of American Geographers*, terdapat lima konsep pada geoliterasi meliputi lokasi, tempat, hubungan manusia dan lingkungan (interelasi), gerakan dan wilayah. Beberapa peneliti yang berasal dari dua asosiasi geografi (Natoli et al. 1984; Kerski, 2015) mengidentifikasi jika literasi geografi merupakan terdapat lima tema utama seperti *movement, region, human-environment interaction, location and place*.

Edelson (2012) membatasi konsep-konsep yang teknis yang terlalu kegeografian, sehingga dapat dengan mudah digunakan pada proses pembelajaran di luar geografi. Edelson menyebutkan “literasi geografi itu mencakup bagaimana dunia kita bekerja, bagaimana dunia kita terhubung, dan bagaimana membuat keputusan yang beralasan, atau interaksi, interkoneksi, dan implikasi. Saya percaya bahwa geoliterasi membutuhkan penanaman dalam setiap apa yang saya anggap sebagai "tiga kaki" penting dari bangku literasi geografis: (i) konten inti, (ii) keterampilan dalam menggunakan alat geografis, dan (iii) perspektif

geografis". Definisi Edelson ini lebih mengarah pada segala hal yang mencakup bagaimana dunia kita berinteraksi (interaksi), bagaimana dunia kita saling berhubungan satu sama lain (interkoneksi) dan hasil dari interaksi dan interkoneksi ini berupa sebuah tindakan (implikasi). Misalkan bagaimana kita menentukan tempat tinggal dan tindakan pencegahan untuk menghadapi bencana alam.

Pentingnya memahami geografi, Edelson (2014: 29) mencatat bahwa semua anggota masyarakat modern membuat keputusan besar setiap hari, tetapi belum tentu menyadarinya. Keputusan itu bisa menjadi suara yang memiliki implikasi jauh melampaui waktu dan tempat keputusan dibuat. Terkadang dampak dari keputusan tertentu bisa kecil dan berjangkauan luas, namun dampak kumulatif dari keputusan yang dibuat oleh jutaan atau bahkan miliaran orang bisa sangat besar. Elbow (2011:4) menegaskan bahwa pendidikan geografi memungkinkan orang untuk lebih memahami dan menghargai keindahan dan kompleksitas bumi dan untuk sepenuhnya menikmati dan berpartisipasi dalam mosaik ekologi dan budaya yang harmonis. Dengan kata lain, literasi geografi yang mengandung komponen interaksi, koneksi dan implikasi, mendorong setiap orang untuk berpikir kritis dan kreatif untuk mengatasi permasalahan tersebut baik secara spasial maupun temporal.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan di luar negeri, khususnya dalam kajian literasi geografi yang meneliti tingkat literasi siswa SMA, mahasiswa dan pemuda. Survei Literasi Geografi Global Roper 2020 sembilan negara yang dilakukan oleh National Geographic (2002) meliputi Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, dan Swedia, serta Jepang. Sebanyak 300 anak muda di setiap negara yang berusia antara 18 dan 24 tahun ikut serta dalam survei ini. Selain itu, ada responden lain yang berusia 25 hingga 34 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa Swedia, Jerman, dan Italia menempati posisi tertinggi dengan tingkat respons yang benar sebesar 70%, diikuti oleh Prancis (61%), Jepang (55%), dan Inggris (50%). Posisi terendah seperti Kanada, Meksiko, dan Amerika Serikat, yang

mendapat skor kurang dari 50%, dengan rata-rata hanya 23% yang mampu menjawab dengan benar.

Dilanjutkan dengan hasil beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan geografis responden meliputi tingkat pendidikan, akses internet, kemampuan bahasa asing, jenis kelamin dan frekuensi perjalanan internasional. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa literasi geografi pria muda lebih tinggi dibandingkan wanita di delapan negara yang disurvei.

Hasil survei literasi geografi yang dilakukan oleh Asriyanti, N. (2012) pada siswa SMA menyimpulkan bahwa tingkat literasi geografi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Surakarta sama dengan literasi geografi. literasi terkait kesiapsiagaan bencana alam, tidak semua memiliki geoskill pada kategori paham, lebih dari setengah siswa kelas VIII dinilai tidak paham (52,70%), tidak paham (2,40%) dan sisanya (44,90%) dalam kategori paham. Memahami kategori. Memahami kategori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor di balik rendahnya literasi geografi siswa ini adalah kurangnya penekanan pada bencana dalam kurikulum geografi berkelanjutan. Seperti yang dinyatakan Somantri (2015), kecuali Anda memiliki pengetahuan geografis dasar tentang lokasi, Anda dapat yakin bahwa pemahaman Anda tentang jarak akan tertantang, apalagi mengetahui lebih banyak tentang keterkaitan dan interaksi antar wilayah di Indonesia.

Penelitian Mazmin (2020: 109) menemukan bahwa rendahnya tingkat literasi geografi mahasiswa literasi geografi di Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI) adalah sedang (51,74%). Hanya 10% mahasiswa geografi di UPSI yang memiliki tingkat literasi geografi yang sangat baik, sedangkan hingga 41% memiliki tingkat literasi geografi yang rendah. Sebagian besar mahasiswa pendidikan geografi UPSI membaca satu sampai tiga buku setahun dengan total 86 responden (38,9%). Selain itu, frekuensi gelombang kedua antara empat dan enam, yaitu 61 dari 221 responden (27,6%). Lebih menyedihkan lagi, dilaporkan bahwa hingga 1,8% atau empat dari 221 responden tidak membaca buku, e-book, majalah, atau koran dalam setahun.

Di Indonesia beberapa hasil riset juga menunjukkan hasil riset yang sama, jika rendahnya literasi sains peserta didik (Fuadi et al. 2020). Sutrisna (2021) juga menyebutkan dalam risetnya jika kemampuan literasi sains peserta didik Kelas X SMA di Kota Solok masih tergolong rendah. Fathurohman et al. 2014 dalam Fauziah (2019) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain kurikulum dan sistem pendidikan, pemilihan metode dan model pengajaran oleh guru, sarana dan fasilitas belajar, sumber belajar, bahan ajar, dan lain sebagainya.

Asriyanti (2012) bahwa keterampilan membaca dalam subjek geografi merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa melalui latihan dan tidak dapat diperoleh secara langsung atau tiba-tiba, melainkan harus melalui proses yang panjang berdasarkan pengamatan, pengalaman dan pembelajaran yang terus menerus. tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam hal-hal yang lebih dari itu. Menurut Edelson (2014), “literasi geografi memberdayakan orang untuk menghindari pengambilan keputusan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.”

Kawasan Bandung Utara (KBU) yang merupakan daerah aliran sungai. Perda Jawa Barat (Perda) No. 1 Tahun 2008 tentang Pengendalian Pemanfaatan Ruang Angkasa di Kawasan Bandung Utara (KBU) dan Pergub Jawa Barat (Pergub) No. 21 Tahun 2009, petunjuk penerapannya berisi mengenai regulasi sarana atau tanda untuk mengatur pemanfaatan lingkungan hidup agar tetap memiliki fungsi pembawaan bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan hasil analisis Afandi (2014:225) bahwa terjadinya kerusakan lingkungan berkaitan dengan pembangunan yang ada di wilayah Bandung Utara yaitu pertumbuhan penduduk yang relatif cepat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan lahan yang tersedia bersifat permanen dan tidak dapat bertambah sehingga meningkatkan pencemaran lingkungan.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian Nurrochman (2018:26) dengan menggunakan metode analisis spasial menunjukkan bahwa wilayah Bandung Utara dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun yaitu dari tahun 2003 hingga 2014, 32% (8.618,88 ha) dari 26 daerah tangkapan air. dicapai dengan mengubah daerah

tangkapan air menjadi lahan kedap air.934 ha, perubahan penggunaan lahan ini mengakibatkan peningkatan nilai koefisien limpasan. Perubahan penggunaan lahan di kawasan Bandung Utara telah menyebabkan terjadinya erosititas tanah. Menurut analisis metode USLE, laju erosi tanah adalah 22,96 ton/ha/tahun. Untuk mengurangi resiko kerusakan wilayah Bandung Utara akibat perkembangan tuntutan ruang yang tidak terkendali, maka diperlukan pengambilan keputusan yang bijak berdasarkan Literasi Geografis. Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda.

Menurut Irianto (2017: 640) Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan dalam mengambil keputusan untuk hidup yang lebih baik dengan berlandaskan literasi geografi. Peserta didik khususnya sebagai subjek lingkungan pada mata pelajaran IPS di sekolah khususnya di KBU berperan penting dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan karena siswa telah memperoleh pengetahuan lingkungan. melalui mata pelajaran geografi. Peserta didik berperan penting sebagai generasi muda yang akan menjadi bagian dari kegiatan pembangunan, sehingga pemahaman tentang lingkungan dan bagaimana lingkungan mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat sekitar sangatlah penting.

Permasalahan terkait kurangnya kualifikasi guru dalam pengembangan model pembelajaran berdampak pada rendahnya hasil literasi geografi yang harus diberikan oleh geografi kepada siswa dalam proses pembelajaran pengetahuan. yang berisi materi yang berkaitan dengan pendidikan geografi. Dalam kaitannya dengan masalah lingkungan, proses pembelajaran memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa untuk peduli dan berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan. Anisa (2017:4) berpendapat mata pelajaran geografi bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang mencakup materi

yang berkaitan dengan lingkungan. Mengenai masalah lingkungan, pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa untuk peduli dan berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan di KBU.

Beberapa hasil riset menunjukkan rendahnya sikap manusia yang peduli terhadap lingkungan (Putri & Zenien, 2022). Dilanjutkan hasil penelitian Rohweder (2004) dalam , menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan siswa masih dinyatakan rendah karena beberapa faktor yang salah satunya adalah niat untuk mengetahui dan mempelajari masalah-masalah lingkungan (Narut & Nardi, 2019). Badarudin (2018) menunjukkan riset yang sama, jika sikap kepedulian lingkungan siswa diketahui bahwa sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan masih rendah. Wujdan (2022). Hasil observasi awal dilakukan di salah satu sekolah di Bandung menunjukkan masih banyak peserta didik yang membuang sampah sembarangan seperti di kolong meja, di lorong kelas, lapangan dan pojok membaca, tidak menggunakan listrik dan air sesuai kebutuhan serta merusak tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan fakta ini tidak menunjukkan isu apa yang diharapkan oleh salah satu ahli lingkungan Orr, D.W (1990) yang menyebutkan peserta didik mampu mengelola sampah, menghemat dalam menggunakan air dan energi serta paham mengenai bahaya pemanasan global dan lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan uraian tersebut menggambarkan ketimpangan antara isu dan fakta yang beredar. Hal ini yang mendasari kerangka penelitian awal untuk memfokus penelitian pada kajian literasi geografi dan sikap peduli lingkungan dikawasan konservasi Bandung Utara. Merekam dari beberapa riset pula, integrasi dua kajian tersebut masih terbatas hasil riset di lapangan. Hal ini menjadi sebuah kesejangan. Sehingga untuk menutupi kesenjangan tersebut, maka penelitian ini memiliki fokus untuk mengkaji lebih dalam pengaruh literasi geografi terhadap sikap peduli lingkungan dikawasan konservasi Bandung Utara, Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Melacak dari jejak riset terdahulu yang menunjukkan keterbatasan penelitian riset mengenai literasi geografi di Indonesia. Mengingat, urgensi literasi geografi ini diposisi krusial untuk dikaji pada kawasan konservasi seperti Bandung Utara. Berdasarkan keterbatasan tersebut menjadi celah untuk menggali lebih dalam mengenai dua variabel penting seperti literasi geografi dan faktor yang mempengaruhi serta sikap peduli lingkungan dikawasan Bandung Utara. Secara spesifik, rumusan masalah yang diajukan untuk menutupi kesejangan tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah tingkat literasi geografi peserta didik Sekolah Menengah Atas di Kawasan Bandung Utara?
- 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan literasi geografi peserta didik Sekolah Menengah Atas di Kawasan Bandung Utara?
- 3) Bagaimana pengaruh literasi geografi peserta didik terhadap Sikap Peduli Lingkungan Hidup di Kawasan Bandung Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Menyikapi rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1) Menganalisis tingkat literasi geografi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Kawasan Bandung Utara.
- 2) Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan literasi geografi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Kawasan Bandung Utara.
- 3) Menganalisis pengaruh literasi geografi peserta didik terhadap Sikap Peduli Lingkungan Hidup di Kawasan Bandung Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Menyikapi rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi Perguruan Tinggi, diperoleh data profil tingkat literasi geografi dan faktor yang mempengaruhi literasi geografi serta pengaruh literasi geografi

peserta didik terhadap sikap peduli lingkungan hidup untuk menambah wawasan pengetahuan.

- 2) Bagi Guru Geografi, diperoleh data penelitian ini dapat memberikan referensi pendidik untuk mengetahui faktor apa yang dapat meningkatkan literasi geografi dan sikap peduli lingkungan hidup bagi peserta didik serta dapat dijadikan strategi untuk merancang metode atau model yang tepat untuk meningkatkan kedua aspek tersebut.
- 3) Bagi Peserta Didik, diperoleh data penelitian ini dapat mengetahui tingkat kemampuan literasi geografi mereka serta tingkat peduli lingkungan hidup di lingkungan sekitar khususnya di sekolah.
- 4) Bagi Peneliti lainnya, diperoleh data penelitian ini diharapkan untuk mengadopsi dan mengembangkan tujuan penelitian yang lebih kompleks atau mengkorelasikan dengan aspek lainnya misalkan pengembangan bahan ajar, metode, media, instrumen penilaian dan sebagainya.